

PERAN LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN, DAN TOLERANSI RISIKO KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN PENSIUN DIMODERASI SARAN PENASIHAT KEUANGAN

Dewi Muflihah¹; Agus Munandar²

Magister Manajemen, Universitas Esa Unggul, Indonesia^{1,2}

Email : dewimuflihaha@student.esaunggul.ac.id¹; agus.munandar@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran literasi keuangan, sikap keuangan, dan toleransi risiko keuangan terhadap perencanaan pensiun, dengan saran penasihat keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesiapan individu dalam merencanakan pensiun, khususnya pada pekerja di Kabupaten Tangerang, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei online dari 200 peserta dan dianalisis menggunakan Model Equation Struktural Partial Least Squares (PLS-SEM). Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan literasi keuangan, serta toleransi risiko keuangan, memiliki efek positif yang signifikan terhadap perencanaan pensiun. Selain itu, saran penasihat keuangan terbukti memoderasi hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perencanaan pensiun. Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi keuangan dan sikap keuangan, terutama di kalangan individu usia produktif, untuk memastikan keamanan finansial di masa pensiun. Penelitian ini juga menekankan peran penting penasihat keuangan dalam membimbing individu untuk membuat keputusan perencanaan pensiun yang tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perencanaan pensiun di Indonesia dan memberikan wawasan bagi lembaga keuangan, pembuat kebijakan, serta individu untuk meningkatkan kesiapan pensiun.

Kata Kunci : Sikap Keuangan; Literasi Keuangan; Toleransi Risiko Keuangan; Perencanaan Pensiun; Penasihat Keuangan

ABSTRACT

This study explores the role of financial literacy, financial attitudes, and financial risk tolerance on retirement planning, with financial advisors' advice acting as a moderating variable. The research investigates how these factors influence individuals' preparedness for retirement, particularly focusing on workers in Tangerang District, Indonesia. Utilizing a quantitative approach, data were collected through online surveys from 200 respondents, and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings reveal that financial literacy, financial attitudes, and financial risk tolerance all have significant positive effects on retirement planning. Moreover, financial advisors' advice was found to moderate the relationships between financial literacy, financial attitudes, and retirement planning. The study highlights the importance of enhancing financial literacy and attitudes, especially among working-age individuals, to ensure better financial security in retirement. The research also emphasizes the crucial role that financial advisors play in guiding individuals toward sound retirement planning decisions. This research contributes to the understanding of retirement planning in Indonesia and provides insights for financial institutions, policymakers, and individuals to improve retirement preparedness.

Keywords : Financial Attitudes; Financial Literacy; Financial Risk Tolerance; Retirement Planning; Financial Advisors

PENDAHULUAN

Perencanaan pensiun yang matang menjadi semakin penting di tengah realitas demografis Indonesia yang sedang mengalami bonus demografi, ditandai dengan dominasi usia 15–64 tahun yang mencapai hampir 70% dari total populasi pada tahun 2023 (BPS, 2022). Fenomena ini diperkirakan akan berlangsung hingga tahun 2035 dan memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, peluang ini juga membawa tantangan, terutama dalam hal perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk perencanaan pensiun. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa usia pensiun formal di Indonesia umumnya berkisar antara 55 hingga 60 tahun, tergantung pada sektor pekerjaan. Dengan meningkatnya usia harapan hidup yang mencapai 71,05 tahun pada tahun 2024, individu menghadapi masa pensiun yang lebih panjang, yang memerlukan perencanaan keuangan yang matang untuk memastikan kesejahteraan di masa tua. Pensiun merupakan peristiwa penting dalam kehidupan setiap individu yang bekerja, menandai berakhirnya masa aktif bekerja dan awal dari tahap kehidupan yang baru. Manulife Asia Care Survey 2023 menemukan bahwa hanya 54% responden di Indonesia melihat perencanaan masa pensiun sebagai langkah yang bijaksana, sementara 82% menilainya sebagai langkah yang bijaksana yang memilikinya (Manulife, 2023). Tanpa perencanaan pensiun yang memadai, pensiunan berisiko menghadapi kesulitan finansial, menurunnya kualitas hidup, dan meningkatnya angka kemiskinan di kalangan lansia. Menurut berita harian CNBC Indonesia yang ditulis oleh Natalia (2024) menyebutkan bahwa Hasil terbaru dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2023 mencapai 10,04%. Angka ini sebenarnya mulai mendekati target yang ditetapkan pemerintah untuk menurunkan kemiskinan orang dewasa di bawah 10% pada tahun 2024. Selain itu, kurangnya perencanaan pensiun juga dapat mengurangi motivasi tenaga kerja untuk menabung dan berinvestasi untuk masa depan.

Sayangnya, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen (OJK, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami pengelolaan keuangan meskipun layanan keuangan lebih mudah diakses. Studi Tabita & Marlina (2023) menjelaskan tingkat literasi keuangan yang rendah dan terbatasnya akses ke produk pensiun yang tepat mengakibatkan banyak orang tidak mempersiapkan masa pensiun dengan baik. Hal ini berisiko menimbulkan krisis sosial-ekonomi di masa depan, di mana populasi lansia yang tidak didukung keuangan yang memadai dapat menjadi beban bagi keluarga dan pemerintah.

Sikap keuangan mencerminkan pandangan dan perilaku seseorang terhadap pengelolaan keuangan (Rahman, 2018). Sikap terhadap pensiun merujuk pada preferensi, keinginan, atau keyakinan seseorang terkait proses pensiun, sementara perencanaan pensiun adalah tindakan atau prosedur yang dilakukan untuk mengatasi masalah spesifik di masa pensiun (Iskandarsyah & Setyowibowo, 2020). Sementara menurut Rasool & Ullah (2020) literasi keuangan dapat dipahami sebagai pemahaman tentang konsep ekonomi, kemampuan berkomunikasi terkait keuangan, kapasitas mengelola keuangan pribadi, kompetensi membuat pilihan yang baik, dan keyakinan dalam merencanakan masa depan. Literasi keuangan memengaruhi perilaku perencanaan pensiun, yang berdampak pada kesejahteraan di masa pensiun. Selain itu, para ahli berpendapat bahwa sikap positif terhadap pensiun dan perencanaan pensiun yang baik diperlukan untuk menghadapi masa pensiun dengan baik (Klapper *et al.*, 2013). Di sisi lain, Husna *et al.* (2023) menjelaskan bahwa toleransi risiko keuangan merupakan kemampuan individu untuk menghadapi risiko keuangan pribadi, yang sangat relevan dalam perencanaan pensiun jangka panjang.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris, sikap keuangan dan literasi keuangan memainkan peran yang signifikan dalam menghasilkan perilaku perencanaan pensiun yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusardi *et al.* (2013), ada korelasi langsung antara tingkat literasi keuangan yang tinggi dan kecenderungan seseorang untuk merencanakan masa pensiun mereka. Di sisi lain, toleransi risiko keuangan yang rendah sering kali mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam merencanakan keuangan, namun juga dapat menghambat pengambilan keputusan investasi yang tepat (Tomar *et al.*, 2021). Banyak orang terlalu optimis tentang masa depan keuangan mereka, dengan keyakinan bahwa segalanya akan membaik seiring waktu. Padahal, pensiunan perlu memahami dampak umur panjang terhadap kesehatan, keputusan keuangan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, jasa penasihat keuangan sangat diperlukan untuk menghindari kerugian finansial, terutama di era perkembangan teknologi keuangan yang pesat dan perputaran uang yang cepat di Indonesia, yang meningkatkan risiko transaksi ekonomi dan dapat mengancam kondisi finansial individu (Alhawamdeh *et al.*, 2023).

Pentingnya penasihat keuangan dalam memberikan panduan dalam perencanaan pensiun semakin relevan di tengah kompleksitas pengelolaan keuangan pribadi dan ketidakpastian ekonomi global. Penasihat keuangan diharapkan dapat mengarahkan individu untuk mengelola risiko dengan bijak dan memastikan bahwa mereka memiliki rencana pensiun yang memadai. Namun, meskipun banyak faktor yang memengaruhi perencanaan pensiun, peran penasihat keuangan sebagai variabel moderasi dalam konteks ini belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti hubungan antara sikap keuangan, literasi keuangan, dan toleransi risiko keuangan

terhadap perencanaan pensiun, serta menguji peran penasihat keuangan sebagai variabel moderasi.

Studi ini sangat penting untuk menemukan komponen yang mempengaruhi perencanaan pension yang efektif di Indonesia serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan dan akses terhadap produk pensiun. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu orang mempersiapkan masa pensiun, mengurangi beban sosial-ekonomi di masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi ini menyelidiki bagaimana sikap keuangan dan literasi keuangan berdampak pada perencanaan pension pekerja di Kabupaten Tangerang, dengan mengingat peran moderasi yang dimainkan oleh saran penasihat keuangan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara toleransi risiko finansial dan perencanaan pensiun, karena individu dengan toleransi risiko lebih tinggi cenderung memiliki rencana pensiun yang lebih baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberika Studi ini juga menyelidiki hubungan antara toleransi risiko finansial dan perencanaan pensiun, karena orang dengan toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung memiliki rencana pensiun yang lebih baik. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan ilmu perencanaan pensiun dan memiliki dampak positif bagi pekerja di Kabupaten Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan

Teori Modal Manusia, atau Teori Kapital Manusia, diciptakan oleh Gary Baker memberikan dasar yang kuat untuk memahami literasi keuangan. Menurut teori ini, pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang dimiliki seseorang dianggap sebagai bentuk modal yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi (Baker, 2016). Dalam konteks literasi keuangan, hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuat pilihan keuangan yang bijak, melalui pemahaman tentang perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangannya (Caronge *et al.*, 2020). Literasi keuangan juga mencakup kemampuan individu dalam mengelola keuangannya secara efektif melalui pemahaman dan pemanfaatan informasi keuangan guna mengambil keputusan konsumsi yang bijak demi mencapai kesejahteraan (Rukmana & Munandar, 2024). Tabita & Marlina (2023) menjelaskan bahwa Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang membantu seseorang mengelola uang mereka dengan lebih baik untuk hidup lebih baik. Menurut Jonathan & Bertuah (2025) Literasi keuangan mencakup pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan yang membantu seseorang membuat keputusan keuangan yang tepat, seperti menabung, berinvestasi, dan merencanakan keuangan masa depan. Hal ini sangat penting terutama bagi generasi milenial, yang menghadapi berbagai kesulitan dalam mengelola keuangan yang kompleks (Herrador-Alcaide *et al.*, 2021). Lebih lanjut, Abdurrahman & Adi, (2024) menekankan pentingnya literasi keuangan *digital*

sebagai prasyarat dalam pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*), yang mampu meningkatkan perilaku keuangan positif dan kepercayaan diri finansial sehingga berkontribusi pada kesejahteraan finansial individu.

Toleransi Risiko Keuangan

Prospect Theory yang dikembangkan oleh (Kahneman & Tversky, 1979) memberikan landasan psikologis untuk memahami bagaimana individu mengevaluasi risiko dan kerugian. Teori ini menunjukkan bahwa individu lebih cenderung menghindari kerugian dibandingkan mengejar keuntungan yang setara, fenomena yang dikenal sebagai *loss aversion*. Dalam konteks toleransi risiko keuangan, hal ini menjelaskan mengapa individu dengan toleransi risiko rendah lebih memilih investasi yang lebih aman meskipun potensi keuntungan jangka panjangnya lebih kecil. Dalam praktik profesional dan penelitian, toleransi risiko menjadi faktor penting dalam memilih tabungan dan investasi, termasuk alokasi aset dan strategi portofolio (Harahap *et al.*, 2022). Kesediaan untuk terlibat dalam perilaku di mana hasilnya tetap tidak pasti dengan kemungkinan hasil negatif dan dapat memiliki implikasi bagi investor individu dan institusi keuangan yang dapat diidentifikasi disebut toleransi risiko keuangan (Park & Martin, 2022).

Sikap Keuangan

Sudut pandang keuangan seseorang terhadap masalah keuangan mencakup perasaan, pemikiran, dan pandangan terhadap berbagai aspek keuangan, baik yang menyenangkan maupun tidak (Rahman, 2018). Perilaku individu dipengaruhi oleh perspektif, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Teori Perilaku Terencana atau TPB dapat digunakan untuk menjelaskan variabel sikap keuangan. (Jonathan & Bertuah, 2025). Dalam konteks sikap keuangan, TPB menunjukkan bahwa sikap individu terhadap pengelolaan uang, seperti menabung atau merencanakan pensiun, sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang keuntungan dari pengelolaan keuangan yang efektif dalam jangka panjang. Sikap positif terhadap keuangan akan memperkuat niat individu untuk melakukan perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab.

Saran Penasihat Keuangan

Menurut Ameer & Khan (2020), tempat terbaik untuk mendapatkan pengetahuan tentang perencanaan keuangan adalah melalui penasihat keuangan. Penasihat keuangan adalah profesional yang memberikan saran dan bimbingan kepada klien mengenai berbagai aspek keuangan, seperti perencanaan pensiun, investasi, manajemen utang, perencanaan pajak, perlindungan aset, dan pengelolaan keuangan secara keseluruhan (Tomar *et al.*, 2021). Penasihat keuangan harus memiliki kualifikasi yang memadai, seperti sertifikasi perencana keuangan, pengalaman, dan pengetahuan mendalam. Penasihat keuangan sering membantu klien menetapkan tujuan yang terukur, mendiversifikasi akun pensiun, dan meningkatkan kesiapan

finansial mereka untuk situasi darurat. Mereka membantu merumuskan tujuan keuangan, mengidentifikasi strategi, dan memberikan nasihat sesuai situasi keuangan dan toleransi risiko klien (Alhawamdeh *et al.*, 2023). Menurut Alkhawaja & Albaity (2022), penasihat keuangan umumnya memiliki kualifikasi dan pengalaman di bidang keuangan serta pengetahuan luas tentang produk dan pasar keuangan. Mereka juga bertanggung jawab mendampingi klien melalui sesi konseling dan edukasi. Misalnya, klien dengan pengetahuan keuangan rendah dan jangka waktu pendek dapat memanfaatkan paket informasi dan latihan penetapan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perencanaan keuangan serta memperluas perspektif jangka waktu. Mustafa *et al.* (2023) menambahkan tanggung jawab penasihat keuangan meliputi koordinasi, integrasi, dan pengajaran dalam berbagai aspek perencanaan keuangan, seperti perlindungan aset, pensiun, manajemen utang, perencanaan pajak, dan investasi. Penasihat keuangan juga harus memiliki kualifikasi, seperti sertifikasi sebagai perencana keuangan, serta pengalaman dan pengetahuan yang luas di bidangnya.

Perencanaan Pensiun

Ajzen *et al.* (1992) mengembangkan Theory of Planned Behavior (TPB) dapat memberikan kerangka yang berguna dalam memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait perencanaan pensiun. TPB menjelaskan bahwa sikap terhadap perencanaan pensiun, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku individu memengaruhi niat dan tindakan mereka dalam merencanakan masa depan keuangan. Dalam hal ini, individu yang memiliki sikap positif terhadap perencanaan pensiun dan merasa memiliki kontrol atas keputusan finansial mereka cenderung lebih proaktif dalam menyiapkan pensiun yang aman dan terjamin.

Mustafa *et al.* (2023) berpendapat masa pensiun menandai akhir karier yang telah dibangun selama bertahun-tahun dan sepenuhnya meninggalkan dunia kerja. Pensiun menarik jika didasarkan pada keputusan rasional, tetapi kurang menarik tanpa persiapan yang memadai. Perencanaan pensiun mencakup aspek sosial dan finansial, seperti membuka tabungan, mengumpulkan dana, dan memilih rencana pensiun yang sesuai. Menurut Kadir *et al.* (2020), perencanaan pensiun pribadi bukan kewajiban, tetapi pilihan individu untuk mempersiapkan masa depan. Banyak alasan yang membuat seseorang enggan merencanakan pensiun. Perencanaan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pengeluaran saat ini dan tabungan untuk menjamin keamanan finansial di masa pensiun.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Literasi Keuangan dan Perencanaan Pensiun

Ghadwan *et al.* (2022) menemukan bahwa literasi keuangan baik dasar maupun lanjutan memiliki korelasi positif dengan perencanaan keuangan untuk pension. Individu dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu memahami konsep bunga majemuk, inflasi, dan strategi investasi

yang mendukung persiapan pensiun. Mustafa *et al.* (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif dan signifikan pada perencanaan pensiun; orang yang melek finansial cenderung memahami pentingnya memiliki tabungan yang cukup untuk masa pensiun dibandingkan menghabiskan seluruh pendapatan bulanan. Susan *et al.* (2024) mengemukakan konsumen yang lebih muda cenderung cemas terhadap perencanaan pensiun akibat kurangnya literasi keuangan, sehingga mereka cenderung menghindari perencanaan tersebut. Alhawamdeh *et al.* (2023) menambahkan bahwa orang yang mendekati usia pensiun diharapkan memahami keuangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang masih jauh dari usia pensiun. Studi empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku perencanaan pensiun, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan seseorang saat mereka pensiun.

Sitorus *et al.* (2022) menyatakan bahwa siswa yang memahami keuangan lebih mampu membuat perencanaan keuangan yang sehat, termasuk yang berkaitan dengan kebutuhan jangka panjang seperti pensiun. Meskipun literasi keuangan secara umum berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun, beberapa studi mengindikasikan adanya potensi dampak negatif yang timbul akibat bias persepsi terhadap kemampuan finansial individu, terutama dalam bentuk *overconfidence*. Studi Chen & Chen (2023) menunjukkan bahwa individu dengan *overconfidence* cenderung lebih agresif dalam perencanaan pensiun, sementara individu yang *underconfident* justru kurang mempersiapkan pensiunnya secara optimal. Selain itu, faktor psikologis seperti kecerdasan emosional dan kontrol diri turut memengaruhi bagaimana literasi keuangan diterapkan dalam perilaku perencanaan pensiun. Individu yang sangat memahami keuangan namun rendah kecerdasan emosional berpotensi membuat keputusan finansial yang berisiko dan mengabaikan perencanaan jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis berikut diusulkan oleh penelitian ini berdasarkan hasil studi sebelumnya sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H1)

Literasi Keuangan berdampak positif terhadap Perencanaan Pensiun

Hubungan Literasi Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan

Hermansson & Jonsson (2021) menjelaskan individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih toleran terhadap risiko keuangan. Hal ini disebabkan kemampuan analitis yang unggul, yang memungkinkan mereka memahami informasi terkait inflasi, bunga majemuk, dan diversifikasi risiko. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih siap untuk mengambil risiko ketika mereka membuat keputusan investasi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Asfira *et al.* (2019) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap toleransi risiko. Semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, semakin rendah toleransi risikonya. Meskipun demikian, Alhawamdeh *et al.*

(2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan mampu memprediksi toleransi risiko keuangan investor individu. Investor dengan literasi keuangan tinggi cenderung memilih alternatif berisiko lebih tinggi dibandingkan individu dengan persepsi risiko rendah, sehingga membangun keyakinan positif terhadap perilaku tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2 (H2)

Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Toleransi Risiko Keuangan

Hubungan Toleransi Risiko Keuangan dan Perencanaan Pensiun

Studi terbaru menunjukkan bahwa toleransi risiko keuangan berperan penting dalam perencanaan pensiun dan konseling keuangan (Ghadwan *et al.*, 2022). Menurut Ameer & Khan (2020), tingkat toleransi risiko keuangan bervariasi berdasarkan usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, budaya, dan harapan ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam memilih investasi keuangan dalam portofolio mereka ditentukan oleh toleransi risiko keuangan pribadi. Temuan Alkhawaja & Albaity (2022) menunjukkan bahwa individu yang lebih nyaman mengambil risiko finansial cenderung lebih aktif dalam perencanaan pensiun dan memahami pentingnya investasi untuk memastikan kecukupan dana di masa pensiun. Toleransi risiko yang memadai memungkinkan individu untuk mengambil keputusan investasi yang lebih agresif dan berpotensi memberikan hasil lebih baik, sehingga mendukung keberlanjutan perencanaan pensiun yang efektif dan berkelanjutan (Alhawamdeh *et al.*, 2023). Park & Martin (2022) mengemukakan individu dengan tingkat toleransi risiko keuangan yang lebih tinggi cenderung melakukan perencanaan pensiun yang lebih baik dan lebih aktif. Hal ini dikarenakan mereka lebih bersedia mengambil risiko investasi dengan potensi hasil yang lebih tinggi demi mempersiapkan masa pensiun yang lebih mapan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

Hipotesis 3 (H3)

Toleransi Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun

Hubungan Sikap Keuangan dan Perencanaan Pensiun

Perencanaan aktif untuk masa depan melibatkan investasi dalam produk keuangan, seperti aset tetap atau dana pensiun, yang tersedia di pasar terbuka (Alhawamdeh *et al.*, 2023). Mustafa *et al.* (2023) peningkatan niat menabung dan perencanaan keuangan berkelanjutan dipengaruhi oleh sikap keuangan yang kuat. Individu yang menerapkan manajemen uang dengan baik cenderung memiliki kondisi keuangan lebih stabil, termasuk tabungan yang lebih tinggi dan keamanan finansial bagi diri dan keluarganya. Studi oleh Ameer & Khan (2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan berhubungan positif dengan perencanaan keuangan pensiun, di mana individu dengan sikap positif terhadap perilaku tertentu lebih mungkin terlibat

dalam perilaku tersebut. Selain itu, (Griffin *et al.*, 2012) menemukan bahwa sikap positif terhadap keuangan pribadi dan perencanaan pensiun memprediksi kecenderungan untuk mencari bantuan profesional. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4 (H4)

Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun

Hubungan Saran Penasihat Keuangan, Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, dan Perencanaan Pensiun

Mustafa *et al.* (2023) menyoroti bahwa tidak semua orang memanfaatkan jasa penasihat keuangan, dan tidak semua penasihat menawarkan nasihat berkualitas tinggi. Oleh karena itu, peran penasihat keuangan sangat penting dalam membantu individu mengelola perilaku mereka, memberikan kontrol atau keunggulan yang dirasakan atas keputusan terkait tabungan pensiun mereka.

Jadi, penelitian ini akan menggunakan peran penasihat keuangan sebagai variabel moderasi dan mengusulkan hipotesis di bawah ini.

Hipotesis 5 (H5)

Saran Penasihat Keuangan memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Perencanaan Pensiun.

Hipotesis 6 (H6)

Saran Penasihat Keuangan memoderasi hubungan antara Sikap Keuangan dan Perencanaan Pensiun.

Berdasarkan kerangka hipotesa di atas, model penelitian dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Untuk mengumpulkan data untuk studi ini, kami menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan formulir Google. Pengukuran dilakukan menggunakan skala likert dari 1 hingga 5—di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*purposive sampling*) dan penentuan jumlah sampel sesuai dengan penjelasan Hair *et al.* (2019) adalah 5 – 10 kali pernyataan kuesioner. Pada penelitian ini akan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari 27 pernyataan kepada 200 pekerja di Kabupaten Tangerang yang rencananya disebar pada bulan Mei s.d target terpenuhi. Aspek yang diteliti adalah Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, Sikap Keuangan, Saran Penasihat Keuangan, dan Perencanaan Pensiun.

Pengukuran

Pengukuran variabel berdasarkan penelitian terdahulu, dimana variabel perencanaan pensiun terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Mustafa *et al.* (2023) yang mencakup kesiapan finansial dan perencanaan keuangan pensiun, serta 3 (tiga) pernyataan dari penelitian Ghadwan *et al.* (2022) mengenai kesiapan finansial, sumber pendapatan pensiun dan perencanaan keuangan pensiun.

Untuk variabel literasi keuangan terdiri dari 4 (empat) pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Mustafa *et al.* (2023) mencakup pengetahuan keuangan dasar, manajemen keuangan dan perencanaan dan investasi dan 1 (satu) pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Adee *et al.* (2024) mencakup pengetahuan keuangan dasar. Variabel sikap keuangan menggunakan 3 (tiga) pernyataan dari penelitian Afthanorhan *et al.* (2020) dan 1 (satu) pernyataan dari penelitian Mustafa *et al.* (2023), yang mencakup disiplin keuangan.

Variabel toleransi risiko keuangan terdiri dari 2 (dua) pernyataan sesuai penelitian Linda Evelina Larisa (2020), 2 (dua) pernyataan diadaptasi dari penelitian Ghadwan *et al.* (2022), dan 1 (satu) pernyataan dari penelitian Rupeika-Apoga & Priede (2025) mencakup kepercayaan diri dalam mengambil Keputusan finansial dan 1 (satu) pernyataan yang mengadopsi dari penelitian Mustafa *et al.* (2023) tentang diversifikasi risiko. Variabel saran penasihat keuangan terdiri dari 6 (enam) pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Mustafa *et al.* (2023) mencakup kredibilitas penasihat keuangan, dan kualitas saran keuangan.

Penelitian ini akan melakukan tahap uji awal validitas menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Uji reliabilitas untuk semua indikator, yaitu Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, Sikap Keuangan, Saran Penasihat Keuangan, dan Perencanaan Pensiun, akan dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Studi awal, atau pretest, dilakukan pada tiga puluh orang yang dipilih secara acak. Untuk menguji validitasnya, uji KMO dan MSA dilakukan. Nilai masing-masing variabel untuk KMO adalah 0,711 hingga 0,813, yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori baik dan memenuhi syarat untuk analisis faktor. Nilai MSA untuk setiap variabel juga lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa sampelnya cukup besar dan valid untuk pengukuran. Untuk reliabilitas, uji Cronbach's Alpha menemukan nilai antara 0,762 dan 0,920 untuk setiap variabel, jauh di atas batas minimal 0,7 dan menunjukkan bahwa perangkat memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Oleh karena itu, semua instrumen dinyatakan valid dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji Cronbach's Alpha, MSA, dan KMO.

Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) digunakan dalam penelitian ini. Metode ini terdiri dari dua tahapan utama: uji model pengukuran

(measurement model assessment) dan uji model struktural (structural model assessment). Tujuan dari tahap pertama uji model pengukuran adalah untuk menguji kredibilitas dan validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk mengevaluasi validitas konstruk, convergent validity dan discriminant validity digunakan. Convergent validity dinilai dengan melihat nilai beban luar masing-masing indikator; indikator dengan nilai beban luar lebih dari 0,7 dianggap valid. Untuk mengetahui seberapa besar varians indikator yang dijelaskan oleh konstruk, Average Variance Extracted (AVE) digunakan, dengan nilai AVE minimal 0,5. Pengukuran reflektif dipilih dalam penelitian ini karena variabel-variabel yang diteliti, seperti literasi keuangan, sikap keuangan, dan toleransi risiko keuangan, merupakan konsep-konsep yang lebih abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Dalam model ini, variabel laten dianggap sebagai penyebab yang mempengaruhi indikator-indikator teramati (Hair *et al.*, 2019).

Validitas diskriminan mengukur perbedaan antar variabel dengan memastikan korelasi variabel terhadap dirinya lebih tinggi dibanding variabel lain dan biasanya menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*. Keberhasilan pengujian ini juga ditunjukkan oleh nilai *cross loading* yang lebih tinggi pada variabel asal daripada variabel lain.

Metode Analisa Data

Studi kuantitatif ini menggunakan metode analisis Structural Equation Model (SEM) dengan alat bantu SmartPLS 4.0. SmartPLS 4.0 diadopsi karena dinilai mampu menganalisis model pengukuran kompleks yang melibatkan banyak konstruk dan dapat menguji pengaruh moderasi (Schumaker & Whittaker, 2022), dimana pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, dan Toleransi Risiko Keuangan selanjutnya, akan melihat jalur hubungan antar variabel latennya serta adanya peran moderasi dari Saran Penasihat Keuangan diantara hubungan variabel laten tersebut, sehingga dinilai termasuk ke dalam penelitian dengan model yang kompleks. Proses analisis terdiri dari dua aspek utama: estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya, serta penentuan parameter lokasi. Analisis PLS dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap awal untuk estimasi parameter lokasi dan tahap berikutnya untuk estimasi jalur melalui iterasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan data dari 200 responden yang dipilih secara *purposive*. Berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 109 responden (54,50%) adalah perempuan dan 91 responden (45,5%) adalah laki-laki. Rentang usia responden terbagi menjadi 4 kelompok, mayoritas di kelompok usia 35-44 tahun sebanyak 62 responden (31%), kelompok usia 25-34 tahun dan 45-54 tahun masing-masing sebanyak 52 responden (26%) dengan jumlah 104 responden (52%) dan kelompok usia >55 tahun sebanyak 34 responden (17%), Berdasarkan pekerjaan responden sebanyak 96 orang (48%) sebagai pegawai swasta, sebanyak 78 orang

(39%) sebagai pegawai negeri sipil, dan sebanyak 26 orang (13%) sebagai wiraswasta. Tingkat pendapatan bulanan responden terbagi menjadi 4 kelompok dengan kelompok rentang pendapatan 10 – 20 juta sebanyak 116 orang (58%), kelompok rentang pendapatan >20 juta sebanyak 66 orang (33%), kelompok rentang pendapatan 5 – 10 juta sebanyak 11 orang (5,5%), dan kelompok rentang pendapatan <5 juta sebanyak 7 orang (3,5%). Sebanyak 43% atau 86 responden memperoleh penasihat keuangan dari keluarga, sementara 39,5% atau 79 responden mendapatkan dari sumber lainnya seperti buku, media social, dan *website*, 12% atau 24 responden dari professional penasihat keuangan, dan 5,5% atau 11 responden dari teman. Dari segi jenis perencanaan pensiun sebanyak 114 orang (57,3%) memilih menabung secara pribadi, sebanyak 63 orang (31,7%) memilih berinvestasi dalam instrumen keuangan (misalnya saham, reksa dana, properti, emas, deposito, obligasi dll) dan sebanyak 22 orang (11,1%) memilih mengikuti program pensiun selain yang disediakan oleh Perusahaan.

Pengukuran Average Variance Extracted (AVE) adalah uji validitas berikutnya. Ini digunakan untuk mengukur seberapa besar varians yang berhasil dijelaskan oleh indikator terhadap variabel laten atau konstraknya. Dengan kata lain, berdasarkan kontribusi indikator pembentuknya, AVE menentukan seberapa unik suatu variabel dibandingkan dengan variabel lain. Nilai AVE harus setidaknya 0,50 (Hair *et al.* 2019). Hasil uji AVE berikut:

Menurut hasil, variabel Literasi Keuangan memiliki AVE 0,601, Sikap Keuangan memiliki 0,580, Toleransi Risiko Keuangan memiliki 0,663, Perencanaan Pensiun memiliki 0,612, dan Saran Penasihat Keuangan memiliki 0,733. Seperti yang disarankan oleh Hair *et al.* (2019), semua nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum 0,50, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator untuk masing-masing konstruk memiliki kapasitas yang cukup untuk menjelaskan varians konstruk.

Validitas diskriminatif dapat dievaluasi dengan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Validitas diskriminan dianggap cukup jika nilai AVE untuk setiap struktur lebih besar daripada korelasi antar struktur lainnya. (J. Hair & Alamer, 2022). Berdasarkan hasil perhitungan, model pengukuran ini memenuhi kriteria tersebut. Hasil ini mengonfirmasi validitas dan kepercayaan konstruk model ini.

Koefisien determinasi (*R-Square*) untuk Perencanaan Pensiun adalah 0,751, menunjukkan bahwa 75,1% variasi pada variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh Literasi Keuangan, Pandangan Keuangan, dan Toleransi Risiko Keuangan, sedangkan faktor lain yang tidak terkait dengan penelitian memengaruhi bagian lain seperti yang dijelaskan oleh penelitian Lusardi and Mitchell (2014) ada faktor kontrol perilaku individu dan norma sosial mempengaruhi perencanaan pensiun. Variabel Toleransi Risiko Keuangan memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,340 atau 34% variasi pada variabel tersebut dapat dijelaskan oleh Literasi

Keuangan, sementara yang lain dipengaruhi oleh hal-hal di luar penelitian, seperti yang dijelaskan oleh teori Kahneman & Tversky (1979) menambahkan bahwa *loss aversion* dapat mempengaruhi toleransi risiko keuangan individu.

Uji Q-Square digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model dan estimasi parameter dapat memprediksi nilai observasi. Nilai Q-Square yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif (Predictive Relevance), sedangkan nilai Q-Square yang kurang dari nol menunjukkan bahwa model tidak memiliki kemampuan prediksi yang memadai (Chin, 1998).

Nilai *Q Square* (Q^2) menunjukkan kemampuan model dalam memprediksi variabel yang diuji. Pada variabel Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Saran Penasihat Keuangan, nilai Q^2 sebesar 0,000, hal ini disebabkan karena variabel tersebut berfungsi sebagai variabel eksogen yang tidak dipengaruhi atau dapat diprediksi oleh variabel model lainnya. Toleransi Risiko Keuangan memiliki nilai Q^2 0,244, menunjukkan prediksi yang masih sangat rendah. Sedangkan variabel Perencanaan Pensiun dengan nilai Q^2 0,424 memiliki kemampuan prediksi yang baik. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung kestabilan model dalam memprediksi variabel utama penelitian, yaitu perencanaan pensiun.

Untuk mengetahui seberapa baik model analisis jalur sesuai dengan data yang diamati, langkah pertama adalah melakukan evaluasi model Fit. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi data secara keseluruhan. Indikator yang biasanya digunakan untuk menguji kesesuaian model adalah SRMR (Standardized Root Mean Square Residual), yang menghitung variasi rata-rata kuadrat antara korelasi yang diamati dan diprediksi. Nilai SRMR di bawah 0,10 menunjukkan bahwa model itu baik dan sesuai (J. Hair & Alamer, 2022; Hu & Bentler, 1999). Sebaliknya, nilai NFI di bawah 1, menunjukkan tingkat kesesuaian model yang dapat diterima (Lohmöller, 1990). Hasil pengujian model Fit yang dihasilkan dari analisis ini disajikan dalam tabel berikut:

Bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, dan toleransi risiko dipengaruhi oleh penelitian ini keuangan berperan dalam perencanaan pensiun, dengan mempertimbangkan saran penasihat keuangan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh variabel-variabel tersebut. Pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh beberapa hasil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman responden mengenai prinsip dasar investasi yaitu hubungan antara potensi imbal hasil dan tingkat risiko merupakan aspek literasi keuangan yang paling kuat memengaruhi kesiapan mereka dalam merencanakan pensiun. Dalam konteks perencanaan pensiun, literasi keuangan memungkinkan individu untuk menyadari pentingnya mempersiapkan dana pensiun sedini mungkin, mengestimasi kebutuhan

dana di masa depan, serta memilih instrumen keuangan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Literasi keuangan juga membantu mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran terkait masa pensiun dengan memberikan rasa kontrol dan percaya diri dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya mempengaruhi pengetahuan tetapi juga perilaku perencanaan keuangan jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia yang diperkenalkan oleh Gary Backer dalam Weiss (2015) yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang perencanaan keuangan dan investasi adalah bentuk modal manusia yang penting dalam merencanakan masa depan finansial, termasuk pensiun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi keuangan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan jangka panjang, termasuk dalam persiapan pensiun (Lusardi *et al.* 2017; Mustafa *et al.* 2023). Klapper *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa literasi keuangan adalah faktor kunci dalam kesiapan pensiun, karena individu yang melek keuangan cenderung lebih aktif merencanakan dan menabung untuk pensiun. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu dapat lebih memahami produk keuangan, risiko, serta manfaat dari perencanaan pensiun, sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mempersiapkan masa depan finansialnya. Oleh karena itu, hasil ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi dan peningkatan literasi keuangan sebagai salah satu upaya strategis untuk membantu masyarakat merencanakan pensiun secara lebih matang dan terarah.

Hipotesis kedua mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap toleransi risiko keuangan, dan hasil penelitian mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang lebih baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi risiko keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Teori Prospek oleh Kahneman & Tversky (1979) yaitu individu lebih cenderung menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan yang setara, sehingga individu dengan toleransi risiko rendah lebih memilih investasi yang lebih aman. Hal ini sejalan dengan jumlah responden yang mayoritas memilih menabung kas secara pribadi sebanyak 114 responden (57,3%) dan didominasi oleh wanita. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman literasi keuangan Temuan ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan cenderung memiliki kemampuan dan kesiapan yang lebih tinggi untuk menerima risiko dalam pengelolaan keuangan mereka.

Toleransi risiko keuangan sendiri adalah sejauh mana seseorang bersedia menanggung ketidakpastian hasil investasi atau keputusan keuangan lainnya. Individu dengan toleransi risiko tinggi biasanya lebih berani memilih investasi dengan potensi imbal hasil yang lebih tinggi

meskipun memiliki volatilitas yang lebih besar. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung menghindari risiko karena kurangnya pemahaman, yang bisa membatasi potensi pertumbuhan aset dan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian terdahulu oleh Harahap *et al.* (2022) serta Song *et al.* (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan toleransi risiko individu dengan memberikan wawasan yang cukup tentang konsekuensi risiko dan potensi keuntungan. Klapper *et al.* (2013) juga menegaskan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola risiko keuangan, yang berdampak pada perilaku investasi dan perencanaan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi juga membentuk sikap yang lebih adaptif terhadap risiko keuangan, yang sangat penting dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Selanjutnya Hipotesis ketiga menyatakan bahwa toleransi risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun, dan hasil penelitian mendukung bahwa individu yang mampu menerima serta mengelola risiko keuangan dengan bijak cenderung memiliki perencanaan pensiun yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dan matang dalam perencanaan pensiun serta lebih bersedia mengambil keputusan investasi jangka panjang yang berpotensi memberikan hasil lebih tinggi meskipun disertai risiko volatilitas pasar. Hal ini diperkuat oleh indikator tertinggi pada variabel toleransi risiko keuangan yaitu pada dimensi kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial yang mengindikasikan bahwa dimensi ini memiliki kontribusi yang kuat dalam mengukur variabel Toleransi Risiko Keuangan. Pada pernyataan ke-5 “Saya siap mengambil risiko investasi demi stabilitas keuangan pensiun” memperkuat hubungan variabel toleransi risiko keuangan terhadap perencanaan pensiun dimana individu yang memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial memiliki pemahaman yang kuat tentang risiko, serta lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian finansial, yang dapat berdampak signifikan pada keputusan mereka dalam perencanaan pensiun.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 116 responden atau 58% memiliki pendapatan bulanan berkisar antara 10 – 20 Juta per bulan dan mayoritas berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksadana, property, emas, dan deposito. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki daya beli yang cukup tinggi dan cenderung berinvestasi pada instrumen yang dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi, meskipun dengan tingkat risiko yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi mereka adalah toleransi risiko keuangan yang mereka miliki, yang erat kaitannya dengan keputusan dalam perencanaan pensiun seringkali melibatkan pengambilan keputusan investasi jangka panjang

yang mengandung unsur risiko, sehingga individu dengan toleransi risiko yang baik mampu mengelola ketidakpastian tersebut dengan lebih percaya diri (Alkhawaja & Albaity, 2022).

Penjelasan ini dapat lebih dipahami dengan mengaitkannya dengan Teori Prospek, yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky. Kahneman & Tversky, (1979) mengemukakan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan, yang dikenal dengan fenomena loss aversion. Namun, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan finansial cenderung lebih mampu mengatasi ketakutan terhadap kerugian, karena mereka merasa lebih mampu mengelola risiko dan memahami kemungkinan hasil dari keputusan finansial yang mereka buat. Kepercayaan diri ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan investasi yang lebih berani dan agresif, yang pada gilirannya dapat mendukung tujuan mereka dalam perencanaan pensiun. Lebih jauh lagi, Teori Prospek juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam keuangan dapat lebih cenderung mengejar potensi keuntungan dalam investasi pensiun mereka, meskipun ada risiko yang terkait. Dengan kata lain, mereka lebih siap untuk menghadapi ketidakpastian dan kerugian sementara dalam jangka pendek demi hasil yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan antara sikap keuangan dan perencanaan pensiun memperoleh dukungan paling kuat dibandingkan variabel lainnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa individu yang memiliki sikap keuangan yang positif seperti disiplin dalam mengelola keuangan, bijak dalam pengeluaran, dan konsisten menabung cenderung mampu menyusun perencanaan pensiun yang lebih matang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif, seperti kesadaran pentingnya menabung dan keyakinan terhadap manfaat perencanaan keuangan, mendorong individu untuk lebih serius dan konsisten dalam merencanakan pensiun mereka. Sikap keuangan yang baik mencerminkan kesiapan mental dan motivasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan finansial jangka panjang, sehingga mempengaruhi perilaku perencanaan secara positif. Hal ini juga diperkuat oleh indikator tertinggi pada variabel sikap keuangan yaitu pada dimensi disiplin keuangan yang mencakup indikator yang dominan yaitu “Saya mengutamakan menabung dibanding belanja” dan indikator kedua yaitu “Saya membuat catatan pengeluaran saya”. Penjelasan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 114 orang atau 57,3%, memilih untuk menabung kas secara pribadi. Pilihan ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mengatur dan mengelola keuangan mereka sendiri dengan disiplin, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana mereka merencanakan pensiun mereka. Kebiasaan menabung secara teratur adalah salah satu bentuk disiplin keuangan yang sangat penting dalam mengumpulkan dana untuk pensiun. Dengan menyisihkan uang secara konsisten,

meskipun dalam jumlah kecil, individu dapat membangun dana pensiun yang cukup untuk masa depan mereka (Kadir et al., 2020).

Hasil hipotesis terakhir menunjukkan bahwa saran penasihat keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun, sekaligus memperkuat hubungan antara sikap keuangan dan perencanaan pensiun. Artinya, dengan adanya bimbingan atau arahan dari penasihat keuangan, baik formal maupun informal, pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki individu dapat lebih optimal diterapkan dalam penyusunan strategi pensiun yang efektif. Dengan kata lain, bimbingan profesional dari penasihat keuangan tidak hanya membantu individu yang sudah memiliki pemahaman keuangan yang baik untuk mengoptimalkan perencanaan pensiun mereka, tetapi juga memperkuat pengaruh sikap keuangan yang positif dalam mendorong perilaku perencanaan pensiun yang lebih efektif dan terstruktur. Penasihat keuangan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan dan menerjemahkan pengetahuan serta sikap keuangan menjadi keputusan dan tindakan yang tepat dalam menghadapi kompleksitas produk dan risiko keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dimensi kredibilitas penasihat keuangan dan kualitas saran keuangan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun, serta sikap keuangan dan perencanaan pensiun. Nilai outer loading yang cukup tinggi pada masing-masing indikator, seperti indikator "Saya percaya penasihat keuangan memahami perencanaan pensiun" "Saya konsultasi dengan penasihat keuangan untuk saran pensiun", menunjukkan bahwa dimensi kredibilitas penasihat keuangan sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana penasihat keuangan dapat mempengaruhi keputusan dan perencanaan pensiun seseorang. Kepercayaan ini berfungsi sebagai faktor penguat yang memungkinkan individu untuk lebih percaya diri dalam membuat keputusan finansial terkait pensiun. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendapatan di atas 10 juta menggunakan media sosial dan *website* sebagai sumber utama untuk mendapatkan saran keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat pendapatan, individu cenderung lebih mengakses informasi keuangan secara *online*, terutama melalui *platform digital* seperti media sosial (misalnya, Instagram, YouTube, Twitter) dan *website* keuangan. Alasan fenomena ini dapat dipahami dengan mengaitkan dengan perkembangan teknologi *digital* saat ini. Di era yang serba *digital* ini, akses terhadap informasi keuangan menjadi lebih mudah dan cepat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi dan mungkin memiliki ketertarikan untuk melakukan perencanaan keuangan secara lebih serius. Media sosial dan *website* keuangan menyediakan berbagai informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan kemudahan bagi individu untuk berkonsultasi

dengan para profesional keuangan atau mengikuti *influencer* yang memberikan edukasi finansial. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin cerdas dalam mencari informasi dan memahami keuangan pribadi mereka, terutama dalam perencanaan pensiun. Media sosial dan *website* sering kali memberikan akses langsung ke berbagai penasihat keuangan profesional melalui sesi *live*, webinar, atau konsultasi *online*, yang memungkinkan para individu untuk mendapatkan saran tanpa harus bertemu langsung. Kepraktisan dan kemudahan akses ini semakin menarik bagi individu dengan pendapatan lebih tinggi yang mungkin memiliki jadwal yang padat dan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan pertemuan tatap muka. Lebih lanjut, *platform digital* sering kali menyediakan berbagai opsi saran keuangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta memungkinkan untuk membandingkan berbagai jenis layanan keuangan, dari yang tradisional hingga yang lebih modern dan inovatif (Morris *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa sikap dan literasi keuangan, serta toleransi risiko keuangan, sangat berpengaruh terhadap perencanaan pensiun, dengan saran penasihat keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antar variabel tersebut. Dengan memahami keuangan, orang dapat lebih memahami pentingnya perencanaan pensiun dan memilih instrumen keuangan yang tepat. Sikap keuangan, khususnya disiplin dalam menabung dan mengelola anggaran, juga berkontribusi pada kesiapan individu dalam merencanakan pensiun. Di sisi lain, toleransi risiko keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi dalam perencanaan pensiun, dengan individu yang memiliki toleransi risiko tinggi lebih siap memilih investasi jangka panjang.

Selain itu, penasihat keuangan, baik yang berasal dari keluarga atau profesional, memainkan peran penting dalam memperkuat perencanaan pensiun. Kredibilitas dan kualitas saran yang diberikan oleh penasihat keuangan dapat meningkatkan kepercayaan individu dalam mengambil keputusan finansial yang tepat. Mayoritas responden dengan pendapatan di atas 10 juta memilih menggunakan media sosial dan *website* untuk mendapatkan saran keuangan, yang menunjukkan peningkatan penggunaan platform *digital* dalam memperoleh informasi keuangan. Platform *digital* ini memberikan akses mudah dan cepat ke penasihat keuangan, yang semakin menarik bagi individu dengan jadwal yang padat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan, sikap keuangan yang disiplin, dan toleransi risiko keuangan dalam perencanaan pensiun, serta peran moderasi dari penasihat keuangan yang membantu individu merencanakan masa pensiun mereka dengan lebih terstruktur dan efektif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, sampelnya sebagian besar berasal dari satu area atau populasi tertentu yaitu Kabupaten Tangerang, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat diterapkan pada semua kelompok atau daerah di Indonesia. Selain itu, data saran penasihat keuangan mayoritas berasal dari sumber keluarga, sehingga belum menggambarkan peran penasihat profesional secara luas. Penelitian ini juga menggunakan metode survei yang bergantung pada *self-report* sehingga berpotensi terjadi bias subjektif responden. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel dan metode pengumpulan data.

Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dari penelitian ini menekankan pentingnya lembaga keuangan dan penyedia jasa konsultasi untuk mengembangkan program edukasi literasi keuangan yang terarah, khususnya bagi kelompok usia produktif yang menjadi *sandwich generation*. Kelompok ini menghadapi beban ganda untuk memenuhi kebutuhan finansial orang tua sekaligus anak, sehingga kerap menunda atau mengabaikan perencanaan pensiun. Lembaga keuangan perlu menyediakan program literasi keuangan yang menekankan pentingnya memulai perencanaan pensiun sejak dini meskipun sedang berada pada fase menanggung beban keluarga. Penasihat keuangan dapat memberikan solusi investasi yang sesuai dengan profil risiko, membantu menyusun anggaran realistis, dan merancang strategi tabungan jangka panjang yang tidak mengorbankan kebutuhan keluarga saat ini.

Untuk pemerintah, dapat merancang dan menjalankan kampanye literasi keuangan nasional yang terintegrasi dengan berbagai media massa dan *platform digital* agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah juga perlu mengeluarkan regulasi yang mendukung kemudahan akses dan transparansi layanan penasihat keuangan serta mendorong kolaborasi dalam program pendidikan keuangan antara sektor publik dan swasta. Pembuatan kebijakan yang mendorong inklusi keuangan dan perlindungan konsumen keuangan juga menjadi kunci dalam memperkuat kesiapan pensiun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Adi, D. (2024). *The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology , financial confidence , financial behavior as intervening and sociodemography as moderation*. 27(2), 191–220.
- Adee, S., Lau, E., & Wong, S. (2024). Mediating factors in retirement savings and well-being: a focused study on Sarawak. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2422217>
- Afthanorhan, A., Mamun, A. Al, Zainol, N. R., Foziah, H., & Awang, Z. (2020). Framing the retirement planning behavior model towards sustainable wellbeing among youth: The moderating effect of public profiles. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su12218879>
- Ajzen, I., Madden, T. J., & Ellen, P. S. (1992). A Comparison of the Theory of Planned

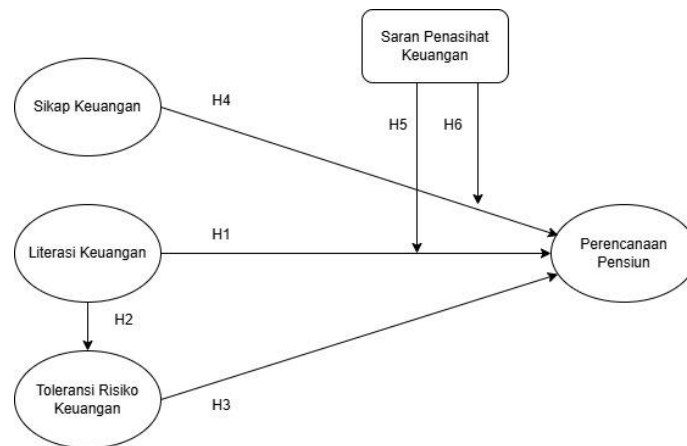
- Behavior and the Theory of Reasoned Action. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(1), 3–9. <https://doi.org/10.1177/0146167292181001>
- Alhawamdeh, H., Al-Eitan, G. N., Naser Hamdan, M., Ali Mahmoud Al-Hayek, Y., Zraqat, O., Mohammad Alhawamdeh, A., Fuad Hussien, L., Professor, A., & Younis Alkhawaldeh, B. (2023). The Role Of Financial Risk Tolerance And Financial Advisor Management In Mediating The Relationship Between Financial Attitudes, Financial Knowledge, Financial Anxiety, And Sustainable Financial Retirement Planning. *Journal of Namibian Studies*, 34(June), 429–458. <https://orcid.org/0000-0002-2364-1500>
- Alkhawaja, S. O., & Albaity, M. (2022). Retirement saving behavior: evidence from UAE. *Journal of Islamic Marketing*, 13(2), 265–286. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2020-0072>
- Ameer, R., & Khan, R. (2020). Financial Socialization, Financial Literacy, and Financial Behavior of Adults in New Zealand. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(2), 313–329. <https://doi.org/10.1891/JFCP-18-00042>
- Asfira, N., Rokhmawati, A., & Fathoni, A. F. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Investment Experience terhadap Risk Tolerance dan Investment Decision. *Jurnal Ekonomi*, 27(4), 340–352. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Baker, G. (2016). *Subjective Performance Measures in Optimal Incentive Contracts* Author (s): George Baker , Robert Gibbons and Kevin J . Murphy Published by: Oxford University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2118358> Accessed : 18-05-2016 12 : 43 UTC Your. 109(4), 1125–1156.
- BPS. (2022). *Bonus Demografi dan Harapan Kedepannya*. Jambi.Bps.Go.Id. https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/08/17/261/bonus-demografi-dan-harapan-kedepannya.html%2520?utm_source=chatgpt.com
- Caronge, E., Mediaty, M., Fattah, H., & Khaeril, K. (2020). *Effects of Financial Attitudes, Financial Behavior, and Financial Literacy to Financial Satisfaction in Women Workers (Case Study of Female Lecturer at Andi Djemma Palopo University)*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-10-2019.2295387>
- Chen, B., & Chen, Z. (2023). Financial Literacy Confidence and Retirement Planning: Evidence from China. *Risks*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/risks11020046>
- Chettri, D. P., Mothey, A., & Chhetri, D. M. (2024). An Empirical Analysis Of Financial Literacy And Its Impact On Financial Wellbeing. *Educational Administration Theory and Practices, September*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i3.3661>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modelling. In Marcoulides G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Clark, R., Lusardi, A. and Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: theory and evidence. *Journal of Economic Literature*.
- Clark, R., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Financial knowledge and 401 (k) investment performance: a case study. *Journal of Pension Economics and Finance*.
- García Mata, O. (2021). The effect of financial literacy and gender on retirement planning among young adults. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1068–1090. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2020-0518>
- Ghadwan, A., Wan Ahmad, W. M., & Hanifa, M. H. (2022). Financial Planning for Retirement: The Mediating Role of Culture. *Risks*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/risks10050104>
- Griffin, B., Loe, D., & Hesketh, B. (2012). Using Proactivity, Time Discounting, and the Theory of Planned Behavior to Identify Predictors of Retirement Planning. *Educational Gerontology*, 38(12), 877–889. <https://doi.org/10.1080/03601277.2012.660857>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact of Financial Literacy on

- Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs10030066>
- Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The impact of financial literacy and financial interest on risk tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29, 100450. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450>
- Herrador-Alcaide, T. C., Hernández-Solís, M., & Topa, G. (2021). A model for personal financial planning towards retirement. *Journal of Business Economics and Management*, 22(2), 482–502. <https://doi.org/10.3846/jbem.2020.13978>
- Hershey, D. A., & Mowen, J. C. (2000). Psychological determinants of financial preparedness for retirement. *Gerontologist*, 40(6), 687–697. <https://doi.org/10.1093/geront/40.6.687>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Husna, F. M., Adrianto, F., & Rahim, R. (2023). Pengaruh Financial Literacy dan Karakteristik Individu terhadap Retirement Budget melalui Financial Risk Tolerance. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 157–167. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.216>
- Iskandarsyah, A., & Setyowibowo, H. (2020). Sikap terhadap Pensiun, Perencanaan Pensiun, dan Kualitas Hidup pada Karyawan dalam Masa Persiapan Pensiun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.25106>
- Jonathan, I., & Bertuah, E. (2025). *Predicting Financial Well-Being in Millennial Workers : A Test of the Theory of Planned Behavior and the Role of Financial Literacy*. 0, 97–114.
- Juwita, R. (2024). The Determinants of Saving Behaviour for Retirement Preparation for the Millennial Generation. In *Global Business and Management Research* (Vol. 16, Issue 2s).
- Kadir, J. M. A., Zainon, S., Ismail, R. F., Aziz, S. N. A., & Amran, A. A. I. (2020). Retirement Planning and its Impact on Working Individuals. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(6), 1550–1559.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Экономика Региона*, 47(2), 32.
- Kim, J., Gutter, M. S., & Spangler, T. (2017). Review of family financial decision making: Suggestions for future research and implications for financial education. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), 253–267. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.28.2.253>
- Kimiayahlam, F., Safari, M., & Mansori, S. (2019). Influential Behavioral Factors on Retirement Planning Behavior: The Case of Malaysia. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(2), 244–261. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.30.2.244>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2013). Financial literacy and its consequences: evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking and Finance*.
- Linda Evelina Larisa, A. N. and S. W. (2020). Female workers' readiness for retirement planning: an evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*.
- Liu, C., Bai, X., & Knapp, M. (2022). Multidimensional Retirement Planning Behaviors, Retirement Confidence, and Post-Retirement Health and Well-Being Among Chinese Older Adults in Hong Kong. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 833–849. <https://doi.org/10.1007/s11482-020-09901-7>
- Lohmöller, J.-B. (1990). *Latent Variable Path Modeling with Partial Least Squares*. Physica-Verlag Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-52512-4>
- Manulife. (2023). *Survei Manulife: Responden Indonesia Melihat Pentingnya Perencanaan Masa Pensiun, Namun Hampir Separuh Belum Memilikinya*. April, 1–3.
- Morris, T., Kamano, L., & Maillet, S. (2023). Understanding financial professionals' perceptions of their clients' financial behaviors. *International Journal of Bank Marketing*, 41(7), 1585–1610. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2022-0298>
- Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The Effects of Financial Attitudes, Financial Literacy and Health Literacy on Sustainable

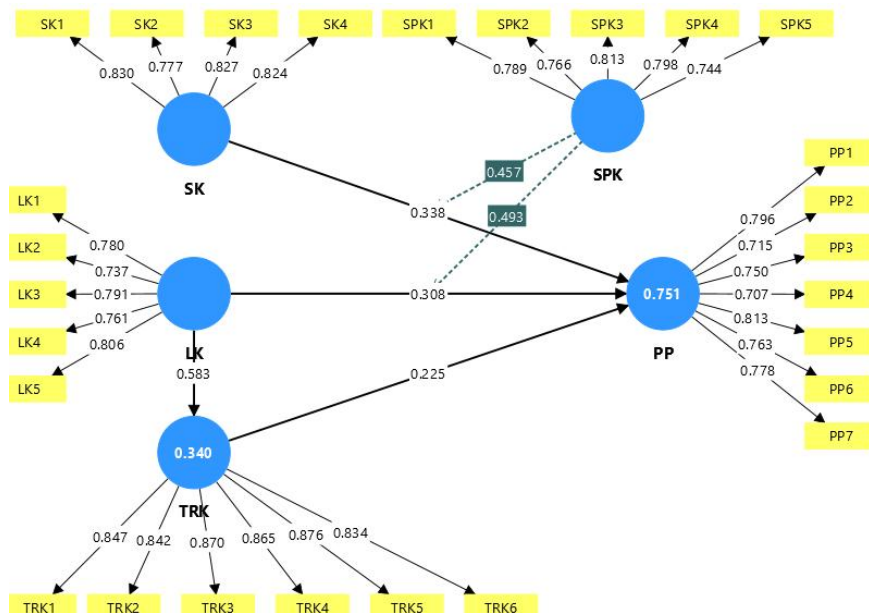
- Financial Retirement Planning: The Moderating Role of the Financial Advisor. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032677>
- Natalia, T. (2024). *Nasib Lansia di RI Miris: Kerja Bagai Kuda, Hidup Miskin & Upah Minim*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240604134223-128-543707/nasib-lansia-di-ri-miris-kerja-bagai-kuda-hidup-miskin-upah-minim#:~:text=Persentase Lansia di Rumah Tangga&text=Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional,di bawah 10%25 pada 2024.>
- OJK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. 6.
- Opoku, O. A., Anak, J. A., Yambor, M. J., & Opoku Agyemang, O. (2021). Financial Literacy and Retirement Planning of Senior High School Teachers in Takoradi. *Article in International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, October. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5582439>
- Park, H., & Martin, W. (2022). Effects of risk tolerance, financial literacy, and financial status on retirement planning. *Journal of Financial Services Marketing*, 27(3), 167–176. <https://doi.org/10.1057/s41264-021-00123-y>
- Rahman, E. D. I. (2018). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan Pengetahuan Keuangan sebagai Variabel Moderasi. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature08473%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Rani, S., & Goyal, N. (2021). Gender Gap in Financial Literacy: Literature Review. *Journal of Tianjin University of Science and Technology*, 54(08), 339–354. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/SF8MA>
- Rasool, N., & Ullah, S. (2020). Financial literacy and behavioural biases of individual investors: empirical evidence of Pakistan stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 261–278. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2019-0031>
- Rukmana, R., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Orientasi Masa Depan Terhadap Pengambilan Keputusan Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1899–1916. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3824>
- Rupeika-Apoga, R., & Priede, J. (2025). Retirement Readiness in the Baltics: The Roles of Financial Literacy, Product Ownership, and Advisory Confidence. *Risks*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/risks13020030>
- Safari, K., Njoka, C., & Munkwa, M. G. (2021). Financial literacy and personal retirement planning: a socioeconomic approach. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/10.1108/jbsed-04-2021-0052>
- Schumaker, R. E., & Whittaker, T. A. (2022). *A beginner ' s Guide to Structural Equation Modeling* (Vol. 6, Issue July).
- Shreevastava, R., Studies, M., Studies, M., & Shreevastava, R. (2020). *IMPACT OF DEMOGRAPHIC VARIABLE OF RETIREMENT*. 17(6), 9452–9460.
- Sitorus, R. R., Tambun, S., & Cahyati, E. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Inteletual Terhadap Perencanaan Keuangan Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(2), 57–65. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i2.123>
- Song, C. L., Pan, D., Ayub, A., & Cai, B. (2023). The Interplay Between Financial Literacy, Financial Risk Tolerance, and Financial Behaviour: The Moderator Effect of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 535–548. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S398450>
- Statistik, B. P. (2023). *Indikator Kesejahteraan* (Vol. 10).
- Susan, M., Winarto, J., & Gunawan, I. (2024). Financial Inclusion: The Impact of Financial Literacy. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 464–471.

- Tabita, J., & Marlina, M. A. E. (2023). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Masa Pensiun Pada Generasi Sandwich Di Surabaya. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 39–56. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4165>
- Tomar, S., Kent Baker, H., Kumar, S., & Hoffmann, A. O. I. (2021). Psychological determinants of retirement financial planning behavior. *Journal of Business Research*, 133, 432–449. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.05.007>
- Weiss, Y. (2015). Gary Becker on Human Capital. *Journal of Demographic Economics*, 81(1), 27–31. <https://doi.org/10.1017/dem.2014.4>

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Model Penelitian



Gambar 2. Hasil Output PLS-SEM

Tabel 1. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Literasi Keuangan	0,601	Valid
Sikap Keuangan	0,580	Valid
Toleransi Risiko Keuangan	0,663	Valid

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Perencanaan Pensiun	0,612	Valid
Saran Penasihat Keuangan	0,733	Valid

Tabel 2. *Fornell-Larckell Criterion*

	Literasi Keuangan	Perencanaan Pensiun	Sikap Keuangan	Saran Penasihat Keuangan	Toleransi Risiko Keuangan
Literasi Keuangan	0,775				
Perencanaan Pensiun	0,440	0,761			
Sikap Keuangan	-0,058	0,290	0,815		
Saran Penasihat Keuangan	0,012	0,296	-0,030	0,782	
Toleransi Risiko Keuangan	0,583	0,345	-0,068	0,059	0,856

Tabel 3. Uji Reliabilitas Konstruk Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Literasi Keuangan	0,834	0,837	Reliabel
Sikap Keuangan	0,880	0,889	Reliabel
Toleransi Risiko Keuangan	0,833	0,847	Reliabel
Perencanaan Pensiun	0,843	0,852	Reliabel
Saran Penasihat Keuangan	0,927	0,931	Reliabel

Tabel 4. *R-Square*

Variabel	R Square Adjusted (R2)	Keterangan
Perencanaan Pensiun	0,751	Tinggi
Toleransi Risiko Keuangan	0,340	Rendah

Tabel 5. *Q-Square*

Variabel	Q Square (Q2) Redudancy
Literasi Keuangan	0,000
Sikap Keuangan	0,000
Toleransi Risiko Keuangan	0,244
Perencanaan Pensiun	0,424
Saran Penasihat Keuangan	0,000

Tabel 6. Uji Model Fit

Variabel	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,065	0,070
NFI	0,734	0,724

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Original Sampel (O)	T-Statistic	P-Value	Keterangan
H1	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun	0,308	5,569	0,0000	Data Mendukung Hipotesis
H2	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Toleransi Risiko Keuangan	0,583	13,192	0,0000	Data Mendukung Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	<i>Original Sampel (O)</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
H3	Toleransi Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun	0,225	4,793	0,0000	Data Mendukung Hipotesis
H4	Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Perencanaan Pensiun	0,338	7,445	0,0000	Data Mendukung Hipotesis
H5	Saran Penasihat Keuangan memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Perencanaan Pensiun	0,493	10,301	0,0000	Data Mendukung Hipotesis
H6	Saran Penasihat Keuangan memoderasi hubungan antara Sikap Keuangan dan Perencanaan Pensiun	0,457	10,128	0,0000	Data Mendukung Hipotesis